BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan khususnya di tingkat menengah dengan melalui pembelajaran di dalam atau luar kelas. Ruang lingkup pembelajaran dapat terjadi pada setiap waktu, keadaan, tempat atau lingkungan, dan cakupan materi yang dapat menjadikan seseorang mau belajar. Pembelajaran adalah kegiatan yang terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik.¹ Menurut Rustaman yang dikutip oleh Rudi dan Khurin'In, bahwa proses pembelajaran menjadi suatu langkah atau urutan pelaksanaan yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.² Tujuan pembelajaran sebagai tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.³ Jadi, pembelajaran adalah sebuah proses belajar seseorang dengan kegiatan timbal balik antara guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagai bentuk perubahan perilaku atau kompetensi peserta didik. Apabila hubungan timbal balik antara guru

¹ Aprida Pane & Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*, (Padang: Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 03, No. 2, 2017), hlm. 339.

² Ahmad Rudi & Khurin'In R., *Proses Pembelajaran Inquiry Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika*, (Kencong: Jurnal Auladuna, Vol. 01, No. 02, 2019), hlm. 102.

³ Jenri, et. all., *Pembelajaran Luring*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, Cet. Ke-1, 2020), hlm. 23.

dengan peserta didik terjalin dengan baik, maka materi ajar yang disampaikan guru kepada peserta didik mudah diterima, sehingga pembelajaran berjalan lancar, efektif, dan tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.⁴ Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran dan sebagai langkah awal pembentukan ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian.⁵ Pendekatan pembelajaran digunakan sebagai rambu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran terlaksana secara maksimal dan terarah.⁶ Jadi, pendekatan adalah titik tolak, sudut pandang, atau langkah awal pembentukan ide untuk memandang suatu masalah atau objek kajian dalam proses pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman guru dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan, peserta didik tentunya termotivasi untuk belajar dan guru lebih mudah untuk menggunakan metode mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal dan terarah.

Pendekatan yang cocok diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menentukan arah pelaksanaan ide dengan menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan dipelajari, salah satunya yaitu pendekatan sosial emosional. Pendekatan sosial emosional

⁴ Mulyono & Ismail, *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*, (Yogyakarta: Gawe Buku, Cet. Ke-1, 2018), hlm. 9.

⁵ Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Cet. Ke-1, 2017), hlm. 209.

⁶ Afroni & Anisa, *Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*, (Pemalang: Bashrah, Vol. 4, No.1, 2024), hlm. 48.

merupakan sebuah pendekatan yang mengutamakan pengembangan aspek sosial dan emosional peserta didik dengan menciptakan hubungan pribadi yang positif antara guru dengan peserta didik, atau antar peserta didik.⁷ Pada pendekatan sosial emosional, guru menjadi kunci dalam pembentukan hubungan pribadi yang sehat dan melatih guru dalam menyampaikan pembelajaran secara eksplisit untuk memperkuat pemikiran peserta didik.⁸ Pendekatan sosial emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disadari dengan hubungan manusiawi yang efektif.⁹ Pembentukan aspek sosial dan emosional peserta didik dengan baik, maka pendekatan sosial emosional yang diterapkan guru harus dapat menciptakan hubungan yang positif atau sehat, sehingga tercapai pembelajaran yang ekspilisit dan efektif bagi peserta didik. Guru harus berusaha mendorong peserta didik agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, hormat menghormati, dan saling menghargai. Guru mendorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif, selalu terbuka pada kritik, serta bersedia mendengarkan pendapat atau gagasan dari peserta didik, sehingga terjadi suasana pembelajaran yang dinamis.

Implementasi pendekatan sosial emosional yang baik dari guru dan tercipta hubungan positif antara guru dengan peserta didik, maka akan

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. Ke-1, 2000), hlm. 147.

⁸ Laili Indah, et. all., *Menelaah Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional dan Perwujudannya dalam Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik*, (Surabaya: Muria Research Guidance and Counseling Journal, Vol. 3, No. 1, 2014), hlm. 83.

⁹ Syaiful B. D. & Aswan Z., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 182.

terbentuk perilaku disiplin pada peserta didik. Pembentukan perilaku disiplin di madrasah dapat diterapkan melalui peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah. Disiplin termasuk hal penting bagi kehidupan dan perilaku seorang peserta didik. Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁰ Disiplin memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik dengan menjaga kondisi suasana pembelajaran agar berjalan lancar.¹¹ Pemantapan kebiasaan dan peningkatan perilaku disiplin dalam beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu bimbingan pribadi dalam mengatasi pribadi peserta didik yang tidak menerapkan perilaku disiplin di sekolah.¹² Perilaku disiplin sangat penting diterapkan di madrasah sebagai bentuk pemantapan kebiasaan bagi peserta didik untuk membentuk karakter dan kepribadian yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembentukan perilaku disiplin di madrasah sebagai pembentukan karakter peserta didik, maka guru dapat menyisipkan implementasinya melalui pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud yaitu pembelajaran Aqidah Akhlak yang menjadi salah satu mata pelajaran utama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berpengaruh dengan perilaku peserta didik.¹³ Pada lingkungan sekolah, seorang guru agama Islam terutama guru Aqidah Akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai

¹⁰ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-1, 2014), hlm. 35.

¹¹ Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-1, 2014), hlm. 115-116.

¹² Heru Sriyono, *Efektifitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*, (Jakarta: Research and Development Journal of Education, Vol. 4, No. 1, 2017), hlm. 31.

¹³ Rahmat Solihin, *Aqidah dan Akhlak Perspektif Pembelajaran PAI di MI*, (Ponorogo: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, Vol. 5, No. 1, 2020), hlm. 86.

Islami ke dalam diri peserta didik.¹⁴ Guru Aqidah Akhlak dimana tugas guru di sini mewujudkan karakter peserta didik secara Islami.¹⁵ Jadi, pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan pemahaman tentang ajaran agama Islam dan sekaligus membekali peserta didik pembiasaan akhlak mulia untuk memperkuat karakter, salah satunya pada pembentukan perilaku disiplin. Guru Aqidah Akhlak memiliki peran besar untuk membimbing dan mendidik peserta didik secara Islami dalam pembentukan karakter disiplin dan keyakinan iman. Namun, dalam praktiknya seringkali terjadi kesenjangan antara pemahaman konseptual tentang Aqidah Akhlak dengan perilaku nyata peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi penelitian terkait permasalahan mengenai indisipliner yang terjadi pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar meliputi kurang disiplin ketika proses pembelajaran, kurang disiplin dalam kegiatan rutin beribadah, dan kurang disiplin dalam mematuhi peraturan madrasah. Bukti nyata perilaku indisipliner peserta didik antara lain terlambat datang ke sekolah, penggunaan atribut seragam yang kurang lengkap, tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran (tidur, bermain *gadget*, makan atau minum, tidur, dan asyik berbicara dengan teman), terlambat berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat ketika adzan sudah berkumandang, dan masih banyak lagi perilaku indisipliner lainnya. Faktor yang mempengaruhi perilaku indisipliner berasal dari kemalasan, kurangnya kesadaran moral, kurangnya motivasi belajar, masalah emosional, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh media sosial. Permasalahan tersebut sudah pasti ditindaklanjuti oleh

¹⁴ Zuhairini, et. all., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 54.

¹⁵ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Usaha Nasional, 1983), hlm.

pihak sekolah, baik petugas kesiswaan, tim tata tertib, atau tim Bimbingan Konseling. Tindakan tersebut tidak menutup kemungkinan para tenaga pendidik ikut andil dalam menangani masalah-masalah peserta didik tersebut, salah satunya guru Aqidah Akhlak.¹⁶

Hakikatnya pendekatan sosial emosional guru Aqidah Akhlak melalui pembelajaran sangat penting dan saling berkaitan. Pada kenyataannya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar, implementasi pendekatan sosial emosional yang diterapkan oleh guru Aqidah Akhlak dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan perilaku disiplin peserta didik. Pendekatan ini dianggap relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, karena dengan memahami aspek sosial dan emosional peserta didik, guru Aqidah Akhlak dapat lebih efektif dalam membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Implementasi pendekatan sosial emosional berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan membangun jiwa sosial yang berperan penting dalam pembentukan akhlak dan perilaku disiplin peserta didik.

Harapan lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar dalam membentuk kebiasaan perilaku disiplin peserta didik secara konsisten dapat terwujud. Oleh karena itu, peserta didik dapat berperilaku disiplin saat proses pembelajaran, disiplin melaksanakan kegiatan rutin ibadah, dan disiplin mematuhi peraturan di madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana implementasi pendekatan sosial emosional dilakukan oleh guru

¹⁶ Observasi Pribadi, Pada tanggal 1 Oktober 2024, pukul 07.00 – 15.00 WIB.

Aqidah Akhlak yang dapat berkontribusi dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar, dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan berperilaku disiplin. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti tertarik mengambil judul **“Implementasi Pendekatan Sosial Emosional Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Disiplin di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan guru Aqidah Akhlak mengimplementasikan pendekatan sosial emosional dalam membentuk perilaku disiplin di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan guru Aqidah Akhlak mengimplementasikan pendekatan sosial emosional dalam membentuk perilaku disiplin di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar?
3. Bagaimana evaluasi guru Aqidah Akhlak mengimplementasikan pendekatan sosial emosional dalam membentuk perilaku disiplin di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan guru Aqidah Akhlak mengimplementasikan pendekatan sosial emosional dalam membentuk perilaku disiplin di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan guru Aqidah Akhlak mengimplementasikan pendekatan sosial emosional dalam membentuk perilaku disiplin di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi guru Aqidah Akhlak mengimplementasikan pendekatan sosial emosional dalam membentuk perilaku disiplin di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara Teoritis

- a. Kegunaan penelitian diharapkan dapat menambah dan meningkatkan kajian studi dalam implementasi pendekatan sosial emosional guru Aqidah Akhlak dalam membentuk perilaku disiplin di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar.
- b. Kegunaan penelitian sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi pendekatan sosial emosional guru Aqidah Akhlak dalam membentuk perilaku disiplin di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi lembaga Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar
Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran dalam menyusun program pembinaan disiplin peserta didik yang lebih terarah dan efektif.
- b. Bagi Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar
Penelitian ini sebagai salah satu acuan guru dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik, serta dapat digunakan sebagai bahan

kajian untuk mengoreksi atau bahan referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya berperilaku disiplin yang secara otomatis akan diimplementasikan melalui pembiasaan.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi dan dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna mengenai implementasi pendekatan sosial emosional guru Aqidah Akhlak dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian atau perbedaan penafsiran, maka peneliti menganggap perlu memberikan penjelasan secara garis besar pengertian dari judul yang telah dipilih yaitu “Implementasi Pendekatan Sosial Emosional Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Disiplin di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar”. Berikut ini peneliti akan menjelaskan tentang judul di atas:

1. Penegasan Istilah secara Konseptual

a. Implementasi

Menurut teori Browne dan Wildavsky dalam Arianda Firdianti, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling

menyesuaikan.¹⁷ Implementasi adalah suatu realisasi atau pelaksanaan rencana yang telah disusun dengan cermat dan rinci sebelumnya. Terwujudnya implementasi harus melalui tahapan pada kegiatan pembelajaran antara lain:

1) Perencanaan

Menurut William H. Newman dalam Buna'i menjelaskan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang dilakukan.¹⁸ Perencanaan berisi persiapan menyusun sesuatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah.

2) Pelaksanaan

Menurut George R. Terry dalam Sholihin, pelaksanaan adalah kegiatan meliputi menentukan, mengelompokkan, mencapai tujuan, penugasan orang-orang dengan memperhatikan lingkungan fisik, sesuai dengan kewenangan yang dilimpahkan terhadap setiap individu untuk melaksanakan kegiatan tersebut.¹⁹ pelaksanaan sebagai kegiatan yang mewujudkan perencanaan yang sudah dipersiapkan.

3) Evaluasi

Menurut Malcolm dan Protus dalam Ahmad Suryadi, evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui perbedaan antara apa yang ada dengan standar yang ditetapkan serta bagaimana

¹⁷ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), hlm. 19.

¹⁸ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), hlm. 3.

¹⁹ Sholihin Abdul Wahab, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, (Malang: UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah, 2008), hlm. 68.

menyatakan perbedaan antara keduanya.²⁰ Evaluasi dilakukan ketika perencanaan dan pelaksanaan sudah dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan.

b. Pendekatan Sosial Emosional Guru Aqidah Akhlak

Menurut teori Carl Rogers dalam Rusman, pendekatan sosial emosional merupakan faktor yang amat berpengaruh terhadap peristiwa belajar ialah mutu atau sikap yang ada dalam hubungan interpersonal antara guru (sebagai fasilitator) dengan peserta didik.²¹ Pendekatan sosial emosional adalah adanya hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik atau antar peserta didik dengan menjalin komunikasi yang lancar dan menjalin persahabatan, sehingga peserta didik dapat mengelola emosi dan membangun jiwa sosial.

Menurut teori Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Uzer Usman, guru Aqidah Akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran Agama yaitu Aqidah Akhlak yang mana tugasnya mewujudkan peserta didik secara Islami dan dalam pelajaran Aqidah Akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman.²² Guru Aqidah Akhlak memiliki tugas dan peran dalam membimbing dan mendidik peserta didik dalam pembentukan karakter peserta didik dan keyakinan iman.

²⁰ Ahmad Suryadi, *Evaluasi Pembelajaran Jilid 1*, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2020), hlm. 9.

²¹ Rusman, *Manajemen Pengelolaan Kelas (Pendekatan dan Prosedur)*, (Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2018), hlm. 28.

²² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 5.

c. Perilaku Disiplin

Menurut teori Thomas Gordon, disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari latihan yang dilakukan secara terus menerus.²³ Perilaku disiplin sebagai tindakan sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan, apabila perilaku disiplin sering diterapkan, sehingga mampu membentuk kebiasaan dalam dirinya dan mampu membentuk karakter pribadi yang lebih baik. Disiplin yang sudah melekat dalam diri, maka dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-sehari, sehingga terbentuklah karakter baik dalam dirinya.

2. Penegasan Istilah secara Operasional

Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul “Implementasi Pendekatan Sosial Emosional Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Disiplin di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar” adalah implementasi pendekatan sosial emosional yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak. Implementasi tersebut memiliki tujuan dalam membangun hubungan atau interaksi positif antara guru dengan peserta didik atau antar peserta didik untuk membentuk perilaku disiplin.

Pada pembelajaran Aqidah Akhlak, peserta didik diharapkan dapat mempelajari keyakinan ajaran Islam dan juga mengamalkan pula perbuatan yang diajarkan Islam, seperti halnya perilaku disiplin. Apabila

²³ Supriatna S., *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 3.

implementasi pendekatan sosial emosional dapat terwujud dan konsisten diterapkan, maka peserta didik secara sadar dan menjadi terbiasa melaksanakan. Oleh karena itu, akan terbentuk karakter pribadi yang lebih baik dan patut untuk mengaplikasikan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami jalannya pembahasan yang terkandung di dalam karya ilmiah skripsi, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam karya ilmiah skripsi terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Penulis merumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

2. Bagian Utama

Bagian utama skripsi terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Poin pertama dari deskripsi teori menguraikan tentang konsep dasar implementasi. Poin kedua dari deskripsi teori menguraikan tentang pengertian dan macam-macam pendekatan pada pembelajaran. Poin ketiga dari deskripsi teori menguraikan tentang konsep pendekatan sosial emosional guru Aqidah Akhlak, ciri-ciri pendekatan sosial emosional guru Aqidah Akhlak, peran guru Aqidah Akhlak dalam implementasi pendekatan sosial emosional guru Aqidah Akhlak, langkah-langkah implementasi pendekatan sosial emosional guru Aqidah Akhlak, hal-hal yang diperhatikan dalam implementasi pendekatan sosial emosional guru Aqidah Akhlak, serta kelebihan dan kelemahan pendekatan sosial emosional guru Aqidah Akhlak. Poin keempat dari deskripsi teori menguraikan tentang konsep perilaku disiplin dan faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin. Poin kelima dari deskripsi teori menguraikan implementasi pendekatan sosial emosional guru Aqidah Akhlak dalam membentuk perilaku disiplin yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Bab III Metode Penelitian meliputi rancangan penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian meliputi paparan data dan hasil temuan penelitian sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasilnya. Deskripsi data dan temuan penelitian diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V Pembahasan meliputi hasil penelitian yang terdiri dari uraian tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan di lapangan.

Bab VI Penutup meliputi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran yang terkait dengan penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi, dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.